**Gak Sekadar Literasi Media**

Oleh: Dr. H. Darajat Wibawa,M.Si[[1]](#footnote-1)\*)

MEDIA sosial kembali menjadi sarana curhatan, cacian, dan makian. Masih ingat dalam pikiran kita, Florence Sihombing, mahasiswi Pascasarjana Kenotariatan Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada, sempat menghebohkan Yogyakarta karena curhatnya di media sosial dianggap menghina lalu diadukan warga setempat ke ranah hukum yang kemudian sempat membuat Florence mendekam dua hari, dan dikenai skor satu semester dari tempat kuliahnya.

Peristiwa serupa muncul belum lama ini di Kota Bandung, objek dugaan penghinaannya adalah wali kota dan masyarakat Kota Bandung, bahkan jauh sebelumnya, seorang warga negara asing pernah mengemukakan melalui media sosial Kota Bandung adalah kota yang kotor. Aktivis media sosial lainnya yang peduli dan cinta Bandung, melalui media sosial juga, ramai-ramai “menghardik” orang asing tersebut. Lalu orang asing itu menantang warga Bandung untuk datang dan ramai-ramai membersihkan taman-taman di Kota Bandung. Merskipun terwujud acara bersih-bersih, namun yang datang tidak sebanyak hujatan di media sosial.

Selain itu, ada pula yang mengedarkan foto-foto tidak senonoh PNS Pemerintahan Kota Bandung ke internet. Lalu ada ibu muda di Bandung yang diduga melalukan penipuan berkedok berjualan handphone dengan menggunakan media sosial. Itulah beberapa efek negatif dari perkembangan teknologi komunikasi yang terus bergeliat membuat beragam fasilitas dan fitur yang menggoda untuk memakainya. Semua fasilitas itu memanjakan para pengguna demi memenuhi hasratnya sebagai manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya.

Ada sejumlah resiko lainnya yang harus siap diterima aktivis media sosial. Jika kita tidak siap membaca kata-kata kotor, sinis, dan kasar, maka kita akan terdorong untuk melakukan aksi-aksi serupa bahkan dengan kata-kata yang jauh lebih kotor, sinis dan kasar saat menemui keganjilan, sebab media sosial sudah dianggap wadah untuk menampung berbagai hujatan, kritikan keras, hinaan, dan curahan unek-unek kekesalan. Namun dibalik itu media sosial adalah salah satu prodak yang dihasilkan dari perkembangan teknologi komunikasi yang di dalamnya terkandung ambivalensi, satu sisi ia memiliki aspek negatip tapi pada saat yang sama pada sisi lainnya memiliki aspek positif.

**Melek Media**

Perkataan lain, pemberangusan terhadap keberadaan media sosial bukanlah langkah yang tepat, namun aksi kekerasan dalam media sosial tetap harus segera diselesaikan, salah satunya melalui upaya penyadaran efek media sosial kepada para penggunanya. Pengguna perlu mengingat dan menyadari jika setiap kata, ucapan atau gambar-gambar yang ditampilkan di media sosial, memberikan efek tertentu terhadap orang lain, lingkungan atau lembaga tertentu yang bisa berujung pada aspek hukum.

Memang melek media atau media literasi di Indonesia tergolong tertinggal di banding negara-negara lain, yaitu sekitar tahun 1990-an. Tahun 1980-an, di Inggris dan Australia, melek media sudah menjadi mata pelajaran sendiri. Sementara di Amerika seperti di Universitas New York, Universitas Columbia, dan Universitas Texas Austin sudah ada kursus dan mengajarkan melek media kepada guru dan siswa. Jadi wajar jika tingkat kecerdasan mereka lebih dalam memanfaatkan fasilitas media, termasuk media sosial. Mereka menyadari efek dari media sosial, sehingga pemanfaatannya terbatas dan betul-betul demi kepentingan dan tujuan yang jelas. Tidak untuk bermain-main atau cuap-cuap semata yang menghabiskan waktu banyak.

 Itulah yang perlu segera segera digagas dan direalisasikan lembaga formal seperti Depkominfo, komunitas media sosial, dan lain sebagainya, yang kemudian disupport oleh sekolah, guru, dan semua pihak, yang bersama-sama mengkampanyekan efek negatif dari pesan yang ditulis, gambar yang dibuat dan disebarluaskan di media sosial. Seseorang yang menerima gambar, membaca pesan-pesan, tidak akan bisa menghindarinya pesan-pesan tersebut.. Masuk pada sisi kognitif yang menjadi referensinya untuk berbuat di kemudian hari. Afektif yang emosinya menjadi cepat berubah, yang tadinya tidak emosional karena banyak menerima informasi cercaan dan penghinaan, dia menjadi orang yang emosional, misalnya. Kemudian konatifnya, berbagai informasi yang diterimanya di media sosial yang menjadi potensi untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melek media, perlu juga mempertegas peran etika dan hukum dalam penggunaan media sosial. Undang-undang IT dan peraturan lainnya, atau etika tentang pemanfaatkan media untuk ajang sosialisasi, hiburan, cuap-cuap, dan interaksi lainnya, perlu terus dipertahankan, juga harus ditegakkan hukum bagi mereka yang melanggar etika atau aturan bermedia yang diharapkan muncul efek jera dan kehati-hatian saat menggunakan media sosial, sebab pengguna media sosial terus meningkat, terus bergeser dari anak-anak, remaja dan orang tua. \*) ***Ketua Prodi Ilmu Jurnalistik UIN Bandung, serta dosen Pascasarjana Uninus dan UIN Bandung.***

1. [↑](#footnote-ref-1)